

# Pengaruh Variabel Makro terhadap Penerimaan ZIS Dompot Dhuafa



TAHTA AIDILLA/REPUBLIKA

berakibat pada alokasi dana untuk infak dan sedekah menjadi berkurang karena terjadi peningkatan alokasi dana untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, kenaikan inflasi akan menurunkan jumlah penerimaan infak dan sedekah.

Pada jangka panjang, setiap terjadi kenaikan jumlah bencana akan menurunkan penerimaan ZIS. Terjadinya bencana di suatu wilayah akan mengakibatkan terjadinya penurunan ekonomi di wilayah tersebut. Akibatnya, jumlah muzaki akan menurun karena sebagian muzaki kehilangan hartanya. Hal ini akan mengakibatkan penurunan dalam jumlah penerimaan zakat.

Uang dalam konsep Islam dipandang sebagai *flow concept*, maka semakin cepat perputaran uang akan semakin baik. Uang yang diproduktifkan di sektor riil akan menumbuhkan perekonomian sehingga akan meningkatkan pendapatan nasional yang kemudian akan meningkatkan penerimaan zakat. Sedangkan, uang yang disimpan akan dikenakan zakat secara langsung. Oleh karena itu, peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan penerimaan zakat.

Hasil analisis IRF memberikan kesimpulan bahwa penerimaan ZIS Dompot Dhuafa mengalami fluktuasi dalam merespon guncangan atau *shock* yang terjadi terhadap variabel makro yang diteliti, sebelum kemudian mencapai kestabilan. Waktu yang diperlukan untuk mencapai kondisi stabil ini berbeda-beda diantara variabel tersebut. Penerimaan ZIS paling cepat mencapai kestabilan ketika merespon guncangan pada variabel jumlah bencana yaitu pada bulan kedelapan. Guncangan variabel inflasi direspon paling lama oleh penerimaan ZIS yaitu pada bulan ke 18. Respon terhadap guncangan pertumbuhan IPI stabil pada bulan ke 13, sedangkan guncangan jumlah uang beredar (M2) direspon stabil pada bulan kesebelas.

Hasil analisis FEVD menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki kontribusi yang berbeda-beda, namun memiliki tren yang cenderung stabil terhadap keragaman penerimaan ZIS Dompot Dhuafa. Di akhir periode penelitian, penerimaan ZIS itu sendiri tetap memiliki kontribusi terbesar, kemudian diikuti dengan jumlah bencana, pertumbuhan IPI, dan jumlah uang beredar, sementara inflasi memiliki kontribusi terkecil.

## Rekomendasi kebijakan

Pertama, Bank Indonesia selaku otoritas moneter diharapkan dapat meningkatkan jumlah uang beredar dengan tetap memperhatikan kestabilan tingkat inflasi. Kedua, pemerintah diharapkan dapat meningkatkan anggaran pembangunan infrastruktur dalam APBN sehingga produksi industri lebih efisien dan dapat memacu penanaman modal oleh investor. Ketiga, Dompot Dhuafa selaku lembaga zakat dapat memaksimalkan penerimaan ZIS dengan melihat kondisi makroekonomi serta melakukan upaya peningkatan jumlah donatur dari sektor industri atau perusahaan.

Keempat, dalam menghadapi guncangan variabel makro, Dompot Dhuafa perlu melakukan strategi sebelum mencapai kestabilan. Dompot Dhuafa dapat memanfaatkan aset kelolaan berupa piutang, dana bergulir, dan investasi serta melakukan penyimpanan dalam bentuk deposito jangka pendek. Kelima, penelitian selanjutnya sebaiknya menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan ZIS pada tingkat regional dengan menggunakan variabel PDRB serta melihat fenomena ekonomi dan nonekonomi pada regional tersebut. Wallaahu a'lam. ■

**Z**akat adalah instrumen Islam dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup penduduk miskin secara ekonomi. Pemerintah Indonesia membentuk Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang bertugas mengelola dana zakat secara nasional. Tugas dan fungsi BAZNAS ini dibantu oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang dibentuk oleh masyarakat.

Tujuan pengelolaan zakat menurut UU No 23 tahun 2011 yaitu untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat serta meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan. Dalam rangka mewujudkan tujuan pengelolaan zakat, maka dana zakat dapat didayagunakan untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk miskin. Berdasarkan penelitian Beik (2009), zakat mampu mengurangi jumlah penduduk miskin. Selain itu, zakat juga dapat mengurangi kesenjangan kemiskinan dan kesenjangan pendapatan serta kedalaman kemiskinan.

Menurut penelitian Ahmad (2011), variabel makroekonomi berpengaruh terhadap besarnya jumlah dana zakat yang terkumpul. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa inflasi, kurs USD, dan harga emas berpengaruh signifikan terhadap besarnya dana zakat yang terkumpul. Kinerja makroekonomi yang fluktuatif akan memengaruhi keputusan masyarakat dalam mengalokasikan dana termasuk dalam alokasi untuk dana sosial seperti ZIS.

Penelitian ini berupaya untuk menganalisis variabel-variabel makroekonomi dan variabel makro non ekonomi yang memengaruhi penerimaan zakat salah satu LAZ Nasional yang telah dikukuhkan Menteri Agama, yaitu Dompot Dhuafa. Dompot Dhuafa adalah salah satu LAZ

Tabel 1. Hasil Estimasi VECM pada Jangka Panjang

Variabel	Koefisien
BIRATE(-1)	- 0.255718
G_IPI(-1)	1.977714*
INFLASI(-1)	- 1.295897*
LN_BENCANA(-1)	- 1.480712*
LN_M2(-1)	1.381199**

\*1\*\*) Signifikan pada taraf nyata 1%, 5% Sumber: Data Penelitian (diolah)

terbesar di tanah air yang memiliki rekam jejak pengelolaan zakat yang sangat baik.

## Metode dan hasil penelitian

Dalam penelitian ini, variabel makro yang digunakan adalah inflasi, Indeks Produksi Industri (IPI), jumlah uang beredar (M2), suku bunga Bank Indonesia (BI Rate), dan jumlah bencana di Indonesia. Data ZIS yang digunakan adalah data penerimaan ZIS oleh Dompot Dhuafa Februari 2005 sampai Desember 2015 dalam periode bulanan. Data inflasi dan IPI diperoleh dari BPS, data jumlah uang beredar, dan BI Rate diperoleh dari Bank Indonesia, sedangkan data jumlah bencana diperoleh dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Data variabel yang digunakan adalah data bulanan periode Februari 2005 sampai Desember 2015.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah *Vector Autoregression (VAR)* apabila data stasioner pada level. Sedangkan, apabila data tidak stasioner di level maka dilanjutkan dengan *Vector Error Correction Model (VECM)*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada jangka panjang, variabel makro memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan ZIS Dompot Dhuafa. Variabel yang berpengaruh positif dan signifikan adalah pertumbuhan IPI dan jumlah uang beredar. Sedangkan, inflasi dan jumlah

bencana berpengaruh negatif terhadap penerimaan ZIS Dompot Dhuafa.

Pertumbuhan IPI merupakan proksi dari pertumbuhan ekonomi Indonesia. Peningkatan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan pendapatan nasional. Hal ini akan meningkatkan penerimaan zakat karena adanya kenaikan pada jumlah harta objek zakat. Besar zakat yang wajib dibayarkan oleh muzaki ditentukan dalam bentuk persentase sehingga apabila pendapatan muzaki, baik perorangan maupun perusahaan meningkat maka jumlah penerimaan zakat juga akan meningkat.

Kenaikan tingkat inflasi menunjukkan adanya kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum, termasuk harga beras sebagai penentu besarnya *nishab* zakat. Kenaikan harga beras akan meningkatkan besarnya batas *nishab* zakat yang harus dicapai oleh muzaki. Jika pendapatan tetap, atau kenaikannya lebih rendah dari kenaikan inflasi, kemampuan muzaki untuk mencapai batas *nishab* akan menurun. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya penurunan jumlah muzaki sehingga menurunkan jumlah penerimaan zakat Dompot Dhuafa.

Selain itu, kenaikan inflasi akan menurunkan kemampuan daya beli masyarakat. Penurunan daya beli masyarakat akan mengakibatkan seseorang harus membayar lebih untuk mendapatkan jumlah barang dan jasa yang sama. Hal ini akan



**Noviyanti**  
Alumnus S1  
Ekonomi Syariah  
FEM IPB



**Dr Irfan Syauqi Beik**  
Staf Pengajar Prodi  
Ekonomi Syariah  
FEM IPB dan  
Direktur Pusat  
Kajian Strategis  
BAZNAS

## TSAQOFI

### Hijrah dan Perangkap 95 Persen



**Dr Irfan Syauqi Beik**  
Kepala Pusat Studi Bisnis dan Ekonomi Syariah (CIBEST) IPB

Isu *riba amnesty* kembali mengemuka. Isu ini pertama kali digulirkan oleh Dr Imam T Saptono, direktur utama salah satu bank syariah dan dosen pada Sekolah Bisnis IPB. Intinya, *riba amnesty* ini adalah gagasan untuk memanfaatkan pengampunan dari Allah SWT atas segala dosa riba yang telah kita lakukan, dan mengajak kita untuk berhijrah secara penuh dari sistem ekonomi konvensional berbasis bunga menuju sistem ekonomi syariah yang anti riba.

Tentu ini adalah ide yang sangat menarik, dengan memanfaatkan momentum *tax amnesty* yang telah berhasil menarik dana tebusan sekitar Rp 97,5 triliun dalam kurun waktu tiga bulan. Ini adalah salah satu bentuk kampanye, yang kalau terus didorong dan dikemas dengan lebih menarik, diharapkan dapat membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sistem ekonomi yang bebas dari riba. Sehingga, masyarakat secara sadar dan sengaja akan berbondong-bondong masuk ke dalam sistem ekonomi syariah secara *kaffah*.

Paling tidak, ada tiga bentuk hijrah yang diharapkan. Pertama, hijrah keyakinan, dimana keraguan-raguan akan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya untuk berekonomi secara syariah dapat dikikis dan dihilangkan. Keragu-raguan ini harus diubah menjadi keyakinan. Ini tentu bukan perkara mudah, apalagi mengingat masyarakat masih banyak yang belum teredukasi dengan baik tentang apa dan bagaimana ekonomi syariah.

Hijrah keyakinan ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan dorongan yang kuat bahwa berekonomi syariah ini adalah pilihan yang benar dan tepat. Sehingga, dalam kapasitas apapun, apakah sebagai praktisi, regulator, akademisi maupun masyarakat secara umum, semuanya

memiliki keyakinan yang sama bahwa kalau ingin mengatasi beragam persoalan ekonomi yang ada, sekaligus mengundang keberkahan hidup, maka ekonomi syariah adalah jawaban yang tepat.

Kedua, hijrah pemikiran dan paradigma. Persepsi publik yang menyatakan bahwa antara ekonomi syariah dan ekonomi konvensional itu sama saja, harus diubah. Ini paradigma yang tidak tepat. Mungkin ada irisan diantara keduanya, namun secara filosofi dan konsep dasar, keduanya memiliki perbedaan yang signifikan.

Melalui hijrah pemikiran dan paradigma, diharapkan akan mendorong lahirnya gagasan-gagasan dan ide-ide ekonomi syariah yang bersifat orisinal dan *applicable* (dapat dipraktikkan). Ide terkait formulasi perhitungan bagi hasil yang memenuhi persyaratan syariah, adil dan menguntungkan pihak-pihak yang terlibat misalnya, dapat dilakukan dengan baik melalui proses hijrah pemikiran dan paradigma.

Termasuk dalam hijrah paradigma ini adalah mengubah persepsi *5 percent trap* menjadi *95 percent trap*. Ide ini terlintar juga dari Dr Imam T Saptono, dimana beliau menyatakan dalam satu seminar yang diselenggarakan Universitas Tri-sakti tanggal 25 Oktober 2016 lalu, bahwa kita harus mengubah cara pandang perangkap 5 persen menjadi perangkap 95 persen. Maksudnya, yang terperangkap itu adalah mereka yang masih belum bisa melepaskan diri dari sistem riba. Adapun yang 5 persen, telah terbebaskan dari riba.

Jika aset bank syariah saat ini mencapai 5,3 persen setelah konversi Bank Aceh menjadi bank umum syariah, maka aset perbankan konvensional sisanya yang hampir 95 persen itulah yang menjadi *trap*. Dengan ide ini, maka cara pandang kita harusnya adalah bagaimana membuat yang

95 persen ini mengalami penurunan dari sisi pangsa pasar. Bisa melalui konversi seperti yang dilakukan Pemrov Aceh dan (rencananya) Pemprov NTB, atau melalui cara-cara lain yang membuat pangsa pasar perbankan syariah meningkat. *Reverse thinking* seperti ini sangat diperlukan karena akan membuat kesadaran publik semakin meningkat.

Adapun hijrah ketiga, adalah hijrah tindakan. Inilah puncak dari hijrah, yaitu melakukan berbagai tindakan nyata untuk berekonomi syariah. Mulai dari memindahkan rekening bank ke perbankan syariah, menunaikan kewajiban zakat melalui BAZNAS dan LAZ resmi, berbisnis di sektor riil dengan mengikuti prinsip syariah, hingga mendorong lahirnya beragam regulasi kongkrit yang memberi ruang lebih besar kepada instrumen ekonomi syariah untuk berperan dalam pembangunan nasional. Pendeknya, melakukan tindakan nyata, seperti hewan melata yang mencoba memadamkan api yang mem-bakar tubuh Nabi Ibrahim AS, sebagaimana yang digambarkan dalam HR Ibn Hatim dari Aisyah ra dan sempat viral di media sosial. Berbeda dengan cicak yang justru berusaha memperbesar api melalui tiupan dari mulutnya.

Apa yang dilakukan keduanya, baik hewan melata yang mendukung maupun cicak yang menentang, barangkali belum signifikan dari sisi pengaruhnya. Berapa besar air yang bisa dibawa oleh hewan melata, dan berapa besar angin yang bisa ditupkan sekor cicak? Akan tetapi cukuplah tindakan mereka itu menunjukkan di pihak mana mereka berada. Meski perubahan memerlukan waktu, namun tindakan nyata yang mendukung, akan mempercepat transformasi sistem ekonomi ribawi menuju sistem ekonomi ilahi. Wallaahu a'lam. ■

# Dampak ZCD BAZNAS Terhadap Kemiskinan Mustahik

YASIN HABIBI/REPUBLIKA



**P**ermasalahan utama yang sering dihadapi oleh negara berkembang adalah kemiskinan, tidak terkecuali di Indonesia. Secara umum, pada periode 2009 hingga Maret 2015 tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan kecuali pada September 2013 dan Maret 2015. Pada September 2013, jumlah dan presentase penduduk miskin mengalami kenaikan dibanding Maret 2013 yang disebabkan oleh kenaikan harga barang kebutuhan pokok sebagai akibat dari kenaikan harga bahan bakar minyak pada bulan Juni 2013. Selanjutnya pada periode September 2014-Maret 2015 jumlah dan presentase penduduk kemiskinan kembali mengalami kenaikan (BPS 2015).

Namun terdapat sisi lain yang menarik, yaitu kesenjangan pendapatan penduduk tidak menunjukkan penurunan seperti halnya tingkat kemiskinan. Rasio koefisien gini, alat indikator untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendapatan, memiliki kecenderungan semakin besar dan mengalami stagnasi selama lima tahun terakhir. Menurut data dari BPS (2016), rasio koefisien gini pada tahun 2009 adalah 0,37 dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 0,41. Kenaikan rasio koefisien gini menandakan kesenjangan pendapatan penduduk semakin meningkat. Penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia di Indonesia, tidak diikuti dengan penurunan kesenjangan pendapatan penduduk.

Dari data yang telah disajikan terlihat bahwa konsep pembangunan yang dijalankan belum berhasil menjawab tantangan lanjutan dari permasalahan kemiskinan, yaitu kesenjangan pendapatan. Oleh karena itu, terdapat urgensi dalam pencarian instrumen alternatif yang dapat membantu mengentaskan kemiskinan sekaligus memperkecil kesenjangan pendapatan.

Dalam Islam, terdapat instrumen yang berfungsi mengentaskan kemiskin-

an dan dalam pelaksanaannya dapat memperkecil kesenjangan pendapatan karena terdapat pemindahan harta dari kelompok masyarakat kaya kepada kelompok masyarakat miskin, yaitu zakat. Dengan besarnya potensi zakat yang ada, maka zakat sudah layak untuk diperhitungkan sebagai instrumen alternatif dalam mengentaskan kemiskinan.

Dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsi dalam pendistribusian dan pendayagunaan zakat, BAZNAS sebagai otoritas zakat, melakukan penyaluran zakat melalui berbagai program, baik yang bersifat konsumtif (santunan) maupun produktif (pemberdayaan). Salah satu program BAZNAS yang bersifat produktif adalah Zakat *Community Development* (ZCD).

Program ZCD merupakan program pengembangan berbasis komunitas dengan mengintegrasikan aspek sosial dan aspek ekonomi secara komprehensif yang pendanaan utamanya bersumber dari zakat, infaq, dan sedekah sehingga terwujudnya masyarakat sejahtera dan mandiri. Program ZCD dilaksanakan secara sinergi antara BAZNAS, BAZNAS Provinsi, BAZNAS Kabupaten/Kota, LAZ, dan pihak-pihak lain yang memiliki perhatian kepada pemberdayaan masyarakat. Terdapat 50 desa yang menjadi desa binaan sampai dengan tahun 2014, tersebar di Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Bali, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Salah satu desa binaan

Program ZCD adalah desa Srimartani yang terletak di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

## Metode dan hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) program Zakat *Community Development* (ZCD) di desa Srimartani, Yogyakarta. Alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut adalah berlangsungnya program ZCD di desa Srimartani sudah cukup lama, yaitu sudah empat tahun, sehingga desa Srimartani merupakan lokasi penelitian yang cocok untuk dilihat pengaruh tingkat kemiskinannya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara penarikan sampel melalui teknik *purposive sampling*, sebanyak 55 mustahik. Penelitian ini menganalisis dampak program Zakat *Community Development* terhadap tingkat kemiskinan mustahik dengan menggunakan tiga indikator kemiskinan, yaitu *Headcount ratio index*, indeks kedalaman kemiskinan menggunakan *poverty gap* dan *income gap*, indeks keparahan kemiskinan menggunakan *Sen Index* dan indeks Foster, Greer, dan Thorbecke (FGT *Index*), serta melihat tingkat kepekaan penurunan kemiskinan berdasarkan karakteristik mustahik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan Program ZCD memberikan perubahan dan pengaruh nyata positif terhadap pendapatan mustahik yang dapat dilihat dari rata-rata pendapatan mus-

tahik sebelum Program ZCD adalah Rp 1.010.000 dimana rata-rata ini berada dibawah garis kemiskinan keluarga. Selanjutnya rata-rata pendapatan mustahik sesudah program zakat ZCD adalah Rp 1.734.755 dimana rata-rata ini berada diatas garis kemiskinan keluarga. Peningkatan rata-rata pendapatan mustahik karena Program ZCD sebesar 71,76 persen atau sebesar Rp 724.755.

Banyaknya jumlah orang miskin diukur dengan menggunakan *Headcount Ratio Index* (H). *Headcount Ratio Index* pada tabel 1 menunjukkan adanya penurunan dari 0,82 menjadi 0,38. Jumlah mustahik yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan (kategori miskin) dapat dikurangi sebesar 53,66 persen. Untuk menganalisis tingkat kedalaman kemiskinan dua indeks, yaitu *poverty gap ratio* (P1) untuk mengukur kesenjangan kemiskinan dan *income gap ratio* (I) untuk mengukur kesenjangan pendapatan. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa kesenjangan kemiskinan mengalami penurunan dari Rp413.198,78 menjadi Rp282.534,79.

Demikian pula dengan nilai *income gap ratio* (I) menurun dari 0,29 menjadi 0,07. *Sen index* (P2) dan *FGT index* (P3) adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat keparahan kemiskinan. Hasil analisis menunjukkan bahwa P2 berkurang dari 0,38 menjadi 0,08 atau sebesar 78,95 persen. Begitu pula dengan P3 mengalami penurunan dari 0,13 menjadi 0,02 atau sebesar 84,62 persen. Penurunan indikator kemiskinan tersebut menunjukkan bahwa Program ZCD mampu menurunkan jumlah orang miskin, mengurangi kedalaman kemiskinan, serta mengurangi kesenjangan pendapatan di antara keluarga miskin.

Pengaruh program ZCD terhadap indikator kemiskinan dapat ditinjau dari karakteristik mustahik. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepekaan diantara mustahik setelah program ZCD. Hasil analisis didapatkan bahwa kepekaan tertinggi atas dampak distribusi zakat melalui program ZCD terhadap penurunan tingkat kemiskinan adalah mustahik dengan karakteristik jenis kelamin perempuan, berusia produktif usia 44-64 tahun, bertempat tinggal di dusun Sanan Sari, dengan pendidikan terakhir SD, bekerja sebagai pedagang, peternak, atau karyawan, dan memiliki jumlah tanggungan sebanyak tiga sampai lima orang.

## Kesimpulan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Program ZCD mampu mengurangi jumlah keluarga miskin sekaligus mampu menurunkan tingkat kedalaman kemiskinan dan keparahan kemiskinan. Hal ini dapat dibuktikan dari menurunnya jumlah orang miskin dilihat dari penurunan nilai *headcount ratio* (H), indeks kedalaman kemiskinan juga mengalami penurunan, terlihat dari nilai *Poverty gap index* (P1) dan *income gap index* (I), serta ditinjau dari tingkat keparahan kemiskinan, program ZCD dapat memperbaiki distribusi pendapatan diantara keluarga miskin yang ditandai dengan menurunnya *sen index* (P2) dan *FGT Index* (P3).

Kepekaan tertinggi atas dampak distribusi zakat melalui program ZCD terhadap penurunan tingkat kemiskinan adalah mustahik dengan karakteristik jenis kelamin perempuan, berusia produktif usia 44-64 tahun, bertempat tinggal di dusun Sanan Sari, dengan pendidikan terakhir SD, bekerja sebagai pedagang, peternak, atau karyawan, dan memiliki jumlah tanggungan sebanyak tiga sampai lima orang. Wallahu a'lam. ■



**Zalika Nasser**  
Alumnus S1 Ekonomi Syariah FEM IPB



**Deni Lubis**  
Staf Pengajar Prodi Ekonomi Syariah FEM IPB

Tabel 1. Indikator Kemiskinan Mustahik

Indikator Kemiskinan	Sebelum Program ZCD	Sesudah Program ZCD	Perubahan
H	0,82	0,38	53,66%
P1	Rp 413.198,78	Rp 282.534,79	Rp 130.663,99
I	0,29	0,07	75,86%
P2	0,38	0,08	78,95%
P3	0,13	0,02	84,62%

Sumber: Data Primer, diolah (2016)

## TAMKINIA

# Santri dan Kebangkitan Ekonomi Umat

**P**uncak Hari Santri Nasional yang dilaksanakan di Monumen Nasional Jakarta pada 22 Oktober 2016 lalu memberikan harapan baru bagi kebangkitan ekonomi umat. Acara peringatan Hari Santri Nasional ini memberikan semangat baru bagi masyarakat dan elemen bangsa untuk mengisi pembangunan ekonomi melalui etika dan ajaran yang selama ini diterapkan kaum santri dimana identik dengan kejujuran, amanah, profesionalisme, dan rasa tanggung jawab. Karakteristik santri ini merupakan sesuatu yang *inherent* melekat pada jiwa santri bahwa hidup adalah perjuangan untuk mengabdikan kepada bangsa yang mutlak harus dilakukan oleh santri dengan beragama cara.

Peran santri dalam pengembangan ekonomi umat khususnya usaha mikro yang ada di sekitar pondok pesantren telah banyak dilakukan terutama dalam berinteraksi ekonomi dengan masyarakat. Peran lembaga Pondok Pesantren seperti Sidogiri, Lirboyo, al Ittifaq, Gontor, Nurul Iman Bogor dan masih banyak puluhan ribu lainnya yang mencetak puluhan juta santri dengan berbagai bekal pembangunan bangsa

berkontribusi besar dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang mempunyai peran penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional banyak digerakkan oleh kaum *sarungan* ini, yang dampaknya banyak menghasilkan tenaga kerja. Jumlah pelaku usaha Indonesia yang mendominasi sektor mikro khususnya banyak dihuni kaum santri.

Hal ini mengindikasikan bahwa peran santri dalam pengembangan usaha berbasis pelibatan ekonomi masyarakat potensial untuk menjadi penyangga perekonomian di Indonesia dari pengaruh berbagai macam bentuk krisis yang ada. Fakta tersebut harus mampu menyadarkan banyak pihak, untuk memberikan porsi lebih besar kepada santri dalam melakukan bisnis skala mikro, kecil, dan menengah baik dalam hal pendampingan bisnis UMKM dari sisi permodalan hingga pendampingan operasional produksi yang efisien untuk meningkatkan produksi.

Ada dua peran santri dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan sekaligus penggerak ekonomi umat di kehidupan masyarakat sekarang ini, yakni; (1)

sumber autoritatif dan (2) sumber persuasif. Sebagai sumber autoritatif, mereka bisa berperan sebagai da'i atau Imam yang bisa menjadi tempat bertanya masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan keagamaan yang ada di masyarakat.

Peran kedua adalah sebagai sumber persuasif. Mereka bisa menjadi apa saja dengan berbagai profesi, bisa pedagang, penguasa, pegawai swasta, PNS, dan aktifis politik, aktifis LSM dan sebagainya. Di tengah menjalankan kewajiban sebagai profesinya, mereka menerapkan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan profesi yang digeluti. Muncul pengusaha santri, profesional santri, akademisi santri, politisi santri, wartawan santri, pedagang santri dan lain sebagainya.

Santri dapat berperan sebagai fasilitator untuk masyarakat sekitar pondok pesantren dalam hal membantu para pelaku usaha mikro meningkatkan jumlah produksi serta pemasaran yang dipadukan dengan peran pondok pesantren yang dapat dijadikan sebagai pusat kelembagaan ekonomi masyarakat desa. Salah satu contoh riil adalah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung, Jawa

Barat terhadap petani di sekitar pondok pesantren bahwa santri memiliki peran sebagai fasilitator di bidang pertanian.

Pada awalnya bahwa petani di sekitar pondok Pesantren tersebut merupakan petani yang selalu kekurangan permodalan dan menjual hasil tani kepada tengkulak dengan harga yang lebih rendah. Kesuksesan peran Pondok Pesantren Al Ittifaq ini juga diikuti oleh banyak institusi tertua ini yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, seperti santri Pesantren Lirboyo dengan pengelolaan lahan hutannya, Sidogiri dengan lembaga keuangan mikro Syariahnya, Nurul Iman dengan agribisnisnya, serta puluhan ribu cerita sukses peran santri di berbagai daerah dan pondok pesantren.

Kedepannya, santri diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam output yang diproduksi oleh masyarakat sekitar pondok pesantren, sehingga dapat meningkatkan *added value* ekonomi masyarakat. Sudah saatnya santri mengambil peran yang lebih dan strategis dalam mengisi pembangunan bangsa khususnya perkembangan ekonomi umat di masa mendatang. Selamat Hari Santri Nasional. Wallahu a'lam. ■



**Dr. Jaenal Effendi**  
Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Syariah FEM IPB